

PENDAPATAN TENAGA KERJA PEREMPUAN PADA AGRIBINIS SUTERA ALAM

Nurul Magfirah Ashar¹, Sitti Bulkis², Rahmadanih³,
A. Nixia Tenriawaru⁴, Nurbaya Busthanul⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar, Indonesia
e-mail: ¹nmagfirah63@yahoo.co.id

(Diterima 2 April 2022/Revisi 5 Agustus 2022/Disetujui 13 September 2022)

ABSTRACT

The contribution of women to family income can be seen from the income earned based on the outpouring of working time allocated by women workers in natural silk agribusiness. The purpose of this study is analyzing the income of women workers in each activity in the natural silk agribusiness in Soppeng Regency. The research was conducted from December 2021 to June 2022 in Donri-Donri Subdistrict and Lilirilau Subdistrict, Soppeng Regency. The method used descriptive quantitative and the data is obtained by means of field observations, interviews and questionnaires. Analysis of the data in this study used income analysis. The results obtained the average income earned by women workers in each natural silk agribusiness sub-system in one production cycle, namely: (1) in mulberry cultivation activities the average is Rp. 430.834 in a working time span of 2 hours/day, (2) in silkworm cultivation the average amount is Rp. 274.204 in a working time span of 6,25 hours/day, (3) in spinning activities the average amount is Rp. 644.148 in a working time span of 6,38 hours/day, (4) in weaving the average amount is Rp. 336.581 in a working time span of 5,5 hours/day, (5) as well as in silk distribution and marketing activities, the average received by Cantika Sabbena Brand is Rp. 9.530.000 in a working time span of 8 hours/day. The income obtained from each activity has a fluctuating nature caused by production conditions in the upstream part and the demand for genuine silk by consumers in the downstream.

Keywords: *natural silk, women's income, women labor*

ABSTRAK

Kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh berdasarkan curahan waktu kerja yang dialokasikan oleh tenaga kerja perempuan dalam agribisnis sutera alam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan tenaga kerja perempuan pada setiap kegiatan dalam usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Juni 2022 di Kecamatan Donri-Donri dan Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif serta data yang digunakan diperoleh dengan cara observasi lapangan, wawancara serta dengan pembagian kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan pada setiap sub-sistem usaha agribisnis sutera alam pada satu kali siklus produksi, yaitu: (1) dalam kegiatan budidaya murbei rata-rata sebesar Rp. 430.834 pada rentang waktu kerja 2 jam/hari, (2) dalam kegiatan budidaya ulat sutera rata-rata sebesar Rp. 274.204 pada rentang waktu kerja 6,25 jam/hari, (3) dalam kegiatan pemintalan rata-rata sebesar Rp. 644.148 pada rentang waktu kerja 6,38 jam/hari, (4) dalam kegiatan penenunan rata-rata sebesar Rp. 336.581 pada rentang waktu kerja 5,5 jam/hari, (5) serta pada kegiatan distribusi dan pemasaran sutera, rata-rata yang diterima oleh Brand Cantika Sabbena sebesar Rp. 9.530.000 pada rentang waktu kerja 8 jam/hari. Pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatan memiliki sifat yang fluktuasi yang disebabkan oleh kondisi produksi pada bagian hulu dan permintaan sutera asli oleh konsumen pada bagian hilir.

Kata kunci: sutera alam, pendapatan perempuan, tenaga kerja perempuan

PENDAHULUAN

Agribisnis sutera alam merupakan salah satu usaha yang melibatkan kaum perempuan sebagai tenaga kerja utama. Industri kain sutera dari sub-sistem hulu hingga sub-sistem hilir melibatkan kaum perempuan pada setiap kegiatannya. Perempuan berperan besar dalam kegiatan budidaya murbei dan ulat sutera, kegiatan pemintalan dan penenunan serta pada penjualan kain sutera yang siap dipasarkan kepada konsumen. Setiap kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga karena bersifat relatif mudah dikerjakan, menggunakan teknologi sederhana serta bersifat ekonomis. Sehingga jika perempuan terlibat pada setiap kegiatan tersebut, maka perempuan dapat memiliki peran untuk membantu perekonomian keluarga pada usaha agribisnis sutera alam (Khaidarsyah dan Ibrahim, 2018; Andikarya, 2019).

Secara umum alasan perempuan bekerja yaitu untuk membantu perekonomian keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, fluktuatifnya harga kebutuhan pokok yang mengakibatkan terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Hal tersebut yang membuat perempuan turut membantu suami untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Perempuan yang terlibat pada usaha agribisnis sutera alam memiliki kontribusi yang besar akan tetapi masih memiliki taraf hidup yang rendah (Setyawati dan Ningrum, 2018; Bappelitbangda Prov. Sulsel, 2021).

Perempuan didorong untuk memiliki partisipasi secara aktif diberbagai sektor dan sekaligus tetap menjalankan tugas dan kodratnya pada kegiatan rumah tangga, sehingga perempuan memiliki kedudukan dan berperan ganda. Dalam peningkatan pendapatan keluarga, saat ini bukan hanya laki-laki (suami) yang berkontribusi, sudah banyak perempuan (istri) yang ikut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga. Dimana pengalokasian waktu kerja produktif oleh perempuan tani berpengaruh terhadap tingkat upah yang didapatkan. Hal ini terjadi karena rendahnya upah yang diterima oleh

buruh tani sehingga Ketika terjadinya peningkatan upah, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan alokasi waktu kerja buruh tani (Nurung *et al.* 2007; Ningtias, 2016).

Peningkatan pendapatan tenaga kerja perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor keberhasilan produksi pada setiap kegiatan sub-sistem agribisnis sutera alam. Oleh karena itu, tenaga kerja perempuan yang terlibat pada setiap kegiatan agribisnis sutera alam perlu melakukan analisis mengenai faktor-faktor keberhasilan yang akan mempengaruhi hasil produksi dan dapat memberikan dampak positif pada pendapatan tenaga kerja perempuan. Secara garis besar, komponen utama yang dilihat pada keberhasilan produksi sutera alam yaitu berdasarkan kualitas benang sutera (sabbe), metode pewarnaan (cello), dan yang terakhir kegiatan tenun benang sutera menjadi kain sutera (Khaidarsyah dan Ibrahim, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firsal *et al.* (2021), memberikan hasil bahwa perempuan dalam agribisnis sutera alam memiliki peran yang besar dari segala aspek. Perempuan berperan dalam pengambilan keputusan, dalam menjalankan usaha serta berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019), mendapatkan hasil penelitian bahwa perempuan memiliki peran yang besar sebagai istri dan ibu rumah tangga di Dusun Pulau Intan Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu, karena perempuan mempunyai peran ganda, yaitu selain memiliki beban kerja didalam rumah tangga, perempuan juga memiliki peran sebagai tenaga kerja diluar rumah tangga. Sehingga dengan adanya peran ganda tersebut, maka perempuan dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga yang dapat mengakibatkan dampak positif bagi perekonomian keluarga.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan persuteraan alam di Indonesia dan berkontribusi 70 persen sampai 80 persen terhadap produksi benang sutera nasional (Nuraeni, 2017). Produksi sutera Sulawesi Selatan ini didukung oleh

3.556 petani (KK) yang tersebar di 13 daerah dari 24 kabupaten atau kota di Sulawesi Selatan (Balai Persuteraan Alam, 2010). Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang sebagian masyarakatnya masih mengandalkan mata pencaharian dari agribisnis sutera alam adalah Kabupaten Soppeng.

Seiring dengan terus berkembangnya agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng, maka kebutuhan tenaga kerja yang digunakan juga semakin meningkat. Tenaga kerja perempuan merupakan salah satu tenaga kerja yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan agribisnis sutera alam. Sampai saat ini tenaga kerja perempuan merupakan tenaga kerja yang mendominasi dalam jalannya agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan data dari Bappelitbangda Prov. Sulsel (2021), jumlah tenaga kerja pria pada agribisnis sutera alam mengalami penyusutan. Laki-laki yang pada umumnya bekerja sebagai petani murbei dan berperan sebagai pencari nafkah utama meninggalkan murbei dan beralih ke tanaman lain karena tuntutan peran sebagai pencari nafkah utama.

Perempuan yang bekerja pada sektor agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng juga memiliki kontribusi pada pendapatan keluarga. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan dalam satu kali siklus produksi yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan berdasarkan aspek kegiatan: (1) hulu, terdiri dari kegiatan budidaya murbei dan budidaya ulat sutera, (2) manufaktur, terdiri dari kegiatan pemintalan dan penenunan, (3) hilir, terdiri dari kegiatan distribusi dan pemasaran sutera alam di Kabupaten Soppeng.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Soppeng yang terdiri dari Kecamatan Donri-Donri dan Kecamatan Lilirilau. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Juni 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kerja perempuan yang bekerja pada agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng. Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang. Metode pengambilan sampel sensus dilakukan berdasarkan penentuan sampel yang dipilih secara langsung oleh penulis. Serta metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara terstruktur dan survei.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan. Perhitungan analisis data menggunakan ukuran yang menghitung pendapatan yang diterima oleh perempuan pada setiap sub-sistem agribisnis sutera alam. Adapun perhitungan analisis pendapatan menurut Qinayah (2013) yaitu sebagai berikut:

- a. Perhitungan penerimaan menggunakan rumus:

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp/Periode)

Q = *Quantity*/Jumlah Produksi (Periode)

P = *Price*/Harga (Rp)

- b. Perhitungan biaya total menggunakan rumus:

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp/Periode)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp/Periode)

- c. Perhitungan pendapatan menggunakan rumus:

$$\Pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

π = Total Pendapatan (Rp/Periode)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/Periode)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/Periode)

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan perempuan pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng yaitu terdiri dari kondisi umur, jumlah tanggungan keluarga dan lamanya usaha dijalankan. Pada penelitian ini, gambaran umum responden dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa karakteristik. Klasifikasi karakteristik pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa gambaran responden pada penelitian ini dibagi berdasarkan tiga karakteristik, yaitu berdasarkan umur yang terdiri dari usia produktif dan non-produktif. Berdasarkan tabel tersebut dilihat bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada rentang umur produktif yaitu sebesar 89,7 persen. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pelaku usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng memiliki kondisi fisik yang kuat sehingga dapat terlibat dalam melakukan kegiatan pada agribisnis sutera alam serta dalam memberikan kontribusi pendapatan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulida & Edwina (2014), yang menyatakan bahwa usia produktif dari seseorang yaitu berada pada umur 15 tahun sampai umur 54 tahun yang dimana pada rentang umur tersebut masih kuat untuk terlibat dalam membantu pekerjaan suami.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini memiliki jumlah yang relatif kecil yaitu berjumlah satu hingga tiga orang dengan persentase 89,7 persen. Dengan minimnya jumlah tanggungan

an keluarga tersebut memberikan dampak pada besarnya curahan waktu dan kesempatan bekerja bagi perempuan dalam aktif menjalankan kegiatan produktifnya pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng guna mendapatkan tambahan pendapatan keluarga.

Serta gambaran responden berdasarkan lamanya usaha dijalankan, pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini rata-rata telah menjalankan usahanya selama 6–20 tahun dengan jumlah persentase yaitu 82,1 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap responden pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng sudah cukup besar dan hal tersebut dapat mempengaruhi proses dan perkembangan usaha pada setiap responden yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan.

ANALISIS PENDAPATAN USAHA AGRIBISNIS SUTERA ALAM DI KABUPATEN SOPPENG

Analisis pendapatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng mengalami kondisi yang terus menurun dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena semakin berkurangnya pelaku pada sektor hulu (budidaya murbei dan budidaya ulat sutera) yang diakibatkan oleh berpindahnya tenaga kerja ke komoditi pertanian lainnya. Dengan berkurangnya pelaku pada sektor hulu, menyebabkan pula terhambatnya aktivitas produksi pada sektor manufaktur yaitu pada kegiatan pemintalan dan penenunan. Terhambatnya aktivitas pada sektor-sektor tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh se-

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng

Karakteristik Berdasarkan	Kriteria Karakteristik	Persentase (%)
Umur	Produktif	35 responden 89,7
	Non Produktif	4 responden 10,3
Tanggungan Keluarga (Orang)	0-3 orang	35 responden 89,7
	4-6 orang	4 responden 10,3
Lama Usaha (Tahun)	< 5 tahun	2 responden 5,1
	6 - 20 tahun	32 responden 82,1
	> 20 tahun	5 responden 12,8

tiap pelaku pada sub-sektor agribisnis sutera alam menjadi menurun.

Analisis pendapatan dapat dilihat dengan mengetahui selisih dari hasil penerimaan dalam satu kali siklus produksi dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi. Dengan mengetahui analisis pendapatan ini, setiap pelaku agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dapat mengetahui dan menyusun rencana yang berkaitan dengan berkembangnya usaha tersebut kedepannya. Untuk melakukan analisis terhadap pendapatan, perlu diketahuinya semua pengeluaran selama melakukan produksi serta mengetahui jumlah penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan produk selama melakukan satu kali siklus produksi.

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi sebuah barang atau jasa. Biaya pengeluaran tersebut terdiri dari biaya tenaga kerja, peralatan yang digunakan, dan biaya lainnya. Adapun biaya produksi dalam usaha agribisnis sutera alam terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Pada kegiatan disetiap sub-sektor agribisnis sutera alam memiliki jenis-jenis biaya pengeluaran yang berbeda.

1. Biaya tetap

Biaya Tetap (*fixed cost*) merupakan pengeluaran yang relative tetap (konstan) dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Jenis biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha agribis-

nis sutera alam di Kabupaten Soppeng terdiri dari biaya upah tenaga kerja dan biaya penyusutan alat yang dihitung berdasarkan satu kali siklus produksi. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) merupakan pengeluaran yang sifatnya berubah-ubah berdasarkan volume produksi. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku dan bahan tambahan lainnya.

Adapun klasifikasi biaya tetap pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng pada setiap sub-sistem kegiatan per-satu kali siklus produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Total biaya tetap merupakan jumlah keseluruhan dari biaya yang sifatnya konstan. Biaya-biaya tersebut dijumlahkan berdasarkan setiap jenis biaya yang dikeluarkan sehingga dapat menghasilkan total biaya tetap. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya tetap pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng terdiri dari biaya upah tenaga kerja dan biaya penggunaan alat. Dua faktor tersebut merupakan faktor yang berperan sebagai biaya tetap yang tidak berubah dalam melakukan produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujawan (1995), yang menyatakan bahwa biaya tetap terdiri dari besarnya biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah banyaknya produksi.

Pada kegiatan budidaya murbei berdasarkan 12 responden, biaya tetap dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 180 hari terdiri dari total rata-rata upah tenaga kerja perempuan sebesar Rp. 983.333. Dimana pada kegiatan ini, tenaga kerja perempuan mendapatkan rentang upah sebesar Rp. 300.000 hingga Rp. 2.000.000. Biaya upah ini merupakan biaya yang dibayar dalam satuan bulan yang

Tabel 2. Biaya Tetap pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Jenis Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya/Produksi (Rp)	Total Biaya Tetap/Produksi (Rp)
1.	Budidaya Murbei	12 orang	Tenaga Kerja	Rp. 983.333	Rp. 983.333
2.	Budidaya Ulat Sutera	12 orang	Tenaga Kerja	Rp. 262.500	Rp. 292.880
			Penyusutan Alat	Rp. 30.380	
3.	Pemintalan	8 orang	Tenaga Kerja	Rp. 61.250	Rp. 73.352
			Penyusutan Alat	Rp. 12.102	
4.	Penenunan	6 orang	Tenaga Kerja	Rp. 16.166	Rp. 46.919
			Penyusutan Alat	Rp. 30.753	
5.	Distribusi dan Penjualan	1 orang	Tenaga Kerja	Rp. 4.620.000	Rp. 4.620.000

dihitung berdasarkan jam kerja dari petani perempuan budidaya murbei yaitu sekitar 1 hingga 3 jam/hari. Kecilnya kontribusi petani perempuan pada kegiatan ini mengakibatkan rendahnya upah yang diperoleh oleh petani perempuan.

Pada kegiatan budidaya ulat sutera berdasarkan 12 responden, biaya tetap dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 25 hari terdiri dari rata-rata upah tenaga kerja dan penggunaan alat. Rata-rata upah petani perempuan sebesar Rp. 262.500. Dimana pada kegiatan ini, petani perempuan mendapatkan upah sekitar Rp. 100.000 hingga Rp. 600.000 yang dihitung berdasarkan jam kerja dan jumlah kokon yang diproduksi. Waktu yang digunakan petani perempuan melakukan budidaya ulat sutera yaitu 5 hingga 8 jam/harinya dan dapat menghasilkan kokon sebanyak 5 - 35 kg kokon perproduksi. Kemudian terdapat biaya penyusutan alat yang dihitung berdasarkan siklus produksi yaitu rata-rata sebesar Rp. 30.380 yang berasal dari penggunaan alat berupa rak penyimpanan, yang dimana sudah berumur 10 - 20 tahun digunakan. Sehingga total biaya tetap yaitu Rp. 292.880/siklus produksi.

Selanjutnya pada kegiatan manufaktur pemintalan berdasarkan 8 responden, biaya tetap dalam satu kali siklus produksi selama 1 - 4 hari terdiri dari rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp. 61.250 dan rata-rata penyusutan alat sebesar Rp. 12.102. Biaya upah dilihat berdasarkan jam kerja pemintal perempuan dalam melakukan kegiatan pemintalan. Rata-rata pemintal perempuan bekerja selama 4 - 6 jam/harinya dan bisa menghasilkan benang sebanyak 1 - 5 kg setiap satu kali produksi. Kemudian biaya penyusutan alat merupakan biaya penyusutan dari alat *reeling* dan alat *re-reeling* yang telah digunakan selama 10 - 20 tahun. Total biaya tetap yang dikeluarkan pada kegiatan pemintalan sebesar Rp. 73.352/siklus produksi.

Pada kegiatan manufaktur lainnya yaitu penenunan berdasarkan 6 responden, biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi selama 1 - 4 hari terdiri dari rata-rata biaya upah tenaga kerja sebesar Rp. 16.166.

Rendahnya rata-rata upah tenaga kerja yang didapatkan dikarenakan penenun diberikan upah berdasarkan berapa meter kain yang dihasilkan, dimana penenun mendapatkan upah sebesar Rp. 10.000 - Rp. 40.000 permeter kain sutera. Walaupun jam kerja yang dicurahkan oleh penenun perempuan dikatakan besar yaitu 4 - 6 jam/hari akan tetapi banyak kendala yang terjadi sehingga mempengaruhi jumlah meteran kain sutera yang jadi. Lalu rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp. 30.753 yang berasal dari penyusutan alat tenun bukan mesin yang telah digunakan selama 5 hingga 20 tahun. Sehingga, total biaya tetap pada kegiatan penenunan sebesar Rp. 46.919/siklus produksi.

Pada kegiatan distribusi dan pemasaran total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi terdiri dari upah tenaga kerja sebesar Rp. 4.620.000. Biaya upah ini merupakan gaji yang diberikan Brand Cantika Sabbena kepada tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan ini. Pemberian upah ini berdasarkan jam kerja dan jumlah kain sutera yang berhasil diproduksi.

2. Biaya variabel

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan pengeluaran yang bersifat berubah-ubah berdasarkan jumlah produksi, dimana jika kuantitas produksi mengalami peningkatan maka pengeluaran biaya variabel juga meningkat, begitupun sebaliknya (Mulyadi, 2016). Klasifikasi biaya variabel dari setiap kegiatan pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dalam satu kali siklus produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Total biaya variabel adalah pengeluaran dalam menjalankan usaha agribisnis sutera alam pada setiap sub-sistem yang bersifat tidak konstan/berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan produksi. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya variabel dalam usaha agribisnis sutera alam pada setiap sub-sistem kegiatan berbeda-beda dan bersifat berubah mengikuti tingkat aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujawan (1995), yang menyatakan bahwa biaya variabel dapat diartikan

Tabel 3. Biaya Variabel pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya Variabel/Produksi (Rp)	Total Biaya Variabel/Produksi (Rp)
1	Budidaya Murbei	12 orang	Bibit	Rp. 737.500	Rp. 1.345.833
			Pupuk	Rp. 350.000	
			Pestisida	Rp. 258.333	
2	Budidaya Ulat Sutera	12 orang	Bibit Ulat	Rp. 150.000	Rp. 182.916
			Kaporit	Rp. 17.500	
			Kapur	Rp. 15.416	
3	Pemintalan	8 orang	Kokon	Rp. 568.750	Rp. 568.750
4	Penenunan	6 orang	Benang	Rp. 350.000	Rp. 350.000
5	Distribusi dan Penjualan	1 orang	Transportasi	Rp. 500.000	Rp. 850.000
			Kuota	Rp. 350.000	

sebagai biaya yang secara proporsional memiliki pengaruh terhadap jumlah output.

Pada kegiatan budidaya murbei berdasarkan 12 responden, biaya variabel dalam satu kali siklus produksi terdiri dari pembelian bibit rata-rata sebesar Rp. 737.500, pupuk rata-rata sebesar Rp. 350.000 dan pestisida rata-rata sebesar Rp. 258.333 sehingga total biaya variabel pada kegiatan budidaya murbei sebesar Rp. 1.345.833 perproduksi. Biaya variabel pada kegiatan ini bersifat berubah-ubah berdasarkan dengan kebutuhan para petani murbei pada setiap melakukan budidaya murbei.

Pada kegiatan budidaya ulat sutera berdasarkan 12 responden, biaya variabel dalam satu kali siklus produksi terdiri dari biaya pembelian bibit ulat rata-rata sebesar Rp. 150.000, kaporit rata-rata sebesar Rp. 17.500 dan kapur rata-rata sebesar Rp. 15.416 sehingga total biaya variabel kegiatan ini sebesar Rp. 182.916. Bibit yang digunakan merupakan bibit impor dari cina, dimana satu karton bibit berjumlah 600 telur ulat sutera. Kemudian adanya penggunaan kaporit dan kapur yang berfungsi untuk sterilisasi kondisi kandang ulat sutera, pembelian kaporit dan kapur ini dilakukan sebanyak satu kali dalam setiap kali produksi atau terkadang dapat digunakan lagi pada produksi selanjutnya bila bahan tersebut tidak habis.

Pada kegiatan manufaktur pertama yaitu pemintalan berdasarkan 8 responden. biaya variabel dalam satu kali siklus produksi berupa biaya pembelian kokon yang rata-rata sebesar Rp. 587.750/kg. Pembelian kokon ini

dilakukan oleh pemintal setiap akan melakukan produksi benang sutera. Harga pembelian kokon terkadang mengalami naik-turun karena terjadi masalah produksi pada kegiatan budidaya ulat sutera. Jika pada kegiatan budidaya ulat sutera memproduksi kokon yang berkualitas dan volume yang banyak, maka harga kokon dapat mencapai Rp. 40.000/kg.

Pada kegiatan manufaktur lainnya yaitu penenunan berdasarkan 6 responden, biaya variabel dalam satu kali siklus produksi berupa pembelian benang rata-rata sebesar Rp. 350.000/kg. Harga beli benang terkadang juga mengalami kondisi yang naik-turun berdasarkan kondisi dan jumlah benang yang diproduksi pada kegiatan pemintalan. Sehingga dapat mempengaruhi jumlah produksi kain sutera asli. Dimana, jika harga benang yang ditawarkan pada kegiatan pemintalan mahal, maka penenun terkadang hanya membeli dalam volume yang sedikit sehingga kain sutera yang jadi juga menjadi sedikit atau bahkan penenun tidak melakukan pembelian benang sehingga kegiatan produksi kain sutera asli tertunda sampai penenun mendapatkan harga benang yang murah atau stabil dipasaran.

Sedangkan pada kegiatan distribusi dan penjualan, biaya variabel dalam satu kali siklus produksi oleh Brand Cantika Sabbena berupa biaya transportasi sebesar Rp. 500.000 dan pembelian kuota sebesar Rp. 350.000 sehingga total biaya variabel pada kegiatan tersebut sebesar Rp. 850.000. Biaya transpor-

tasi berupa pembelian bensin kendaraan yang digunakan pada proses pemasaran sutera. Kemudian biaya pembelian kuota merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli paket data internet dalam melakukan proses penjualan sutera asli secara *online*. Biaya variabel ini memiliki sifat yang tidak tetap karena mengikuti kebutuhan dari Brand Cantika Sabbena.

3. Biaya total

Biaya total (*total cost*) adalah total keseluruhan pengeluaran tenaga kerja perempuan pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng selama satu kali siklus produksi. Biaya total merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan. Berdasarkan perhitungan biaya tetap dan biaya variabel pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten berdasarkan setiap kegiatan diatas tersebut, maka biaya total pada setiap satu kali siklus produksi usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa biaya total dari setiap sub-sistem kegiatan usaha agribisnis sutera alam dalam satu kali siklus produksi yaitu pada kegiatan budidaya murbei sebesar Rp. 2.329.166/produksi, pada kegiatan budidaya ulat sutera sebesar Rp. 475.796/produksi, pada kegiatan pemintalan sebesar Rp. 642.102/produksi, pada kegiatan penenunan sebesar Rp. 396.919 dan pada kegiatan distribusi dan penjualan sebesar Rp. 5.470.000/produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Joesron dan Fathorozzi (2003), yang menyatakan bahwa biaya total adalah nilai penjumlahan dari biaya tetap dan biaya varia-

bel dalam proses produksi untuk menghasilkan output.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah nilai produksi yang didapatkan dalam suatu usaha, berupa nilai penjualan hasil dan jumlah investasi. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan, maka semakin besar nilai penerimaan yang didapatkan dan begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, besarnya nilai penerimaan belum tentu menjamin besarnya jumlah pendapatan yang dihasilkan (Yoga, 2007; Darmawi, 2011). Sedangkan menurut Siregar (2009), penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual produk persatuan yang telah ditetapkan oleh petani.

Pada usaha agribisnis sutera alam, penerimaan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan berasal dari penjualan hasil produksi. Harga yang diberikan oleh tenaga kerja perempuan merupakan harga yang bersifat tidak tetap karena harga tersebut menyesuaikan dengan kondisi pasar dan permintaan konsumen. Adapun penerimaan yang diterima tenaga kerja perempuan pada setiap kegiatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5.

Dalam setiap kegiatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng memiliki total penerimaan yang dihitung dari perkalian rata-rata jumlah produksi dan rata-rata harga jual produk. Total penerimaan tersebut merupakan pendapatan kotor dari tenaga kerja perempuan yang masih belum dipotong dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saadudin *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan perka-

Tabel 4. Total Biaya Produksi pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng per Siklus Produksi

No	Jenis Kegiatan	Lama Siklus Produksi	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya Produksi
1	Budidaya murbei	180 hari	Rp. 983.333	Rp. 1.345.833	Rp. 2.329.166
2	Budidaya ulat sutera	25 hari	Rp. 292.880	Rp. 182.916	Rp. 475.796
3	Pemintalan	1-4 hari	Rp. 73.352	Rp. 568.750	Rp. 642.102
4	Penenunan	1-4 hari	Rp. 46.919	Rp. 350.000	Rp. 396.919
5.	Distribusi dan penjualan	14 hari	Rp. 4.620.000	Rp. 850.000	Rp. 5.470.000

Tabel 5. Total Penerimaan pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden (Orang)	Lama Siklus Produksi (hari)	Rata-Rata Produksi	Rata-Rata Harga Produk	Total Penerimaan (5x6)
1	2	3	4	5	6	7
1.	Budidaya Murbei	12	180	69 kg daun murbei	Rp. 40.000/kg	Rp. 2.760.000
2.	Budidaya Ulat Sutera	12	25	18,75 kg kokon	Rp. 40.000/kg	Rp. 750.000
3.	Pemintalan	8	1-4	3 kg benang	Rp. 428.750/kg	Rp. 1.286.250
4.	Penenunan	6	1-4	14,67 m kain	Rp. 50.000/m	Rp. 733.500
5.	Distribusi dan Penjualan	1	14	10 m kain	Rp. 1.500.000/m	Rp. 15.000.000

lian dari jumlah hasil produksi dengan harga jual satuan produk yang dinyatakan dalam rupiah.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa pada kegiatan budidaya murbei, rata-rata produksi yang dihasilkan dari 12 responden sebanyak 69 kg daun murbei/produksi dalam jangka waktu 180 hari, kemudian daun murbei memiliki harga jual sebesar Rp. 40.000/kg dimana harga jual ini merupakan harga rata-rata yang ditetapkan oleh petani murbei. Sehingga pada kegiatan budidaya murbei, penerimaan yang diterima oleh petani murbei rata-rata sebesar Rp. 2.760.000/produksi. Harga jual daun murbei yang ditetapkan oleh petani murbei merupakan harga yang konstan dijual dipasar karena tidak dipengaruhi oleh produksi daun murbei petani.

Pada kegiatan budidaya ulat sutera, rata-rata kokon yang diproduksi oleh 12 responden sebanyak 18,75 kg dalam jangka waktu 25 hari, kemudian kokon dijual kepada pelaku pemintalan dengan patokan harga sebesar Rp. 40.000/kg kokon. Sehingga pada kegiatan budidaya ulat sutera ini, penerimaan yang diterima oleh petani rata-rata sebesar Rp. 750.000/produksi. Dimana harga kokon yang ditetapkan oleh petani ulat sutera merupakan harga yang standar (tidak mahal dan tidak murah) karena kondisi kokon yang diproduksi terkadang baik dan terkadang tidak sesuai dengan harapan.

Pada kegiatan pemintalan, rata-rata benang yang dapat diproduksi dari 8 responden dalam jangka waktu 1 - 4 hari sebanyak 3 kg benang sutera asli, kemudian benang tersebut

dijual kepada pedagang pengumpul atau pelaku usaha dengan harga sebesar Rp. 428.750/kg. Sehingga pada kegiatan pemintalan ini, penerimaan yang diterima oleh pelaku pemintal rata-rata sebesar Rp. 1.286.250/produksi. Terdapat masalah dalam penentuan harga jual benang sutera asli di Kabupaten Soppeng, dimana harga penjualan benang sutera asli tidak konstan atau berubah-ubah karena produksi kokon ulat sutera yang terkadang berkurang. Dimana jika kokon yang diproduksi oleh petani memiliki kondisi yang baik sehingga dapat menghasilkan benang yang banyak, dan sebaliknya. Harga benang sutera asli di Kabupaten Soppeng terkadang dapat mencapai Rp. 600.000/kg jika banyak petani ulat sutera yang melakukan budidaya dan memiliki hasil produksi kokon yang baik dan harga dapat menurun hingga Rp. 300.000/kg jika produksi kokon sangat buruk dan banyak petani yang mundur dalam melakukan usaha budidaya ulat sutera. Hal ini sesuai dengan pendapat Bappelitbangda Prov. Sulsel (2021), yang menyatakan saat ini di Kabupaten Soppeng banyak petani murbei dan petani ulat sutera yang meninggalkan budidaya hulu pada sutera alam dan beralih menjadi petani budidaya komoditi lain yang hasil produksinya lebih menguntungkan dan lebih berpotensi untuk berhasil.

Kemudian pada kegiatan penenunan, rata-rata hasil produksi kain sutera dari 6 responden dalam jangka waktu 1-4 hari sebanyak 14,67 meter kain dengan harga jual Rp. 50.000/meter. Sehingga total penerimaan yang didapatkan oleh penenun perempuan

yaitu sebesar Rp. 733.500/produksi. Harga jual kain tersebut dilihat berdasarkan jenis kain yang dihasilkan. Pada kain sutera yang menggunakan benang pakan atau benang sutera asli lebih banyak maka harga jual kain tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, motif kain juga berpengaruh terhadap penetapan harga jual kain.

Pada kegiatan distribusi dan penjualan kain sutera alam yang dilakukan oleh Brand Cantika Sabbena memiliki jumlah produksi kain sebanyak 10 meter dengan harga jual kain Rp. 1.500.000/meter sehingga didapatkan total penerimaan yang sebanyak Rp. 15.000.000/produksi. Dalam memproduksi sutera asli, Brand Cantika Sabbena memiliki kendala dimana permintaan konsumen terhadap sutera asli saat ini berkurang. Banyak konsumen yang lebih memilih menggunakan kain sutera tiruan karena harga yang relatif lebih murah dan memiliki banyak varian motif serta waktu produksi yang dibutuhkan relatif lebih cepat dibandingkan dengan produksi yang menggunakan benang sutera asli. Sehingga Brand Cantika Sabbena memproduksi kain sutera asli tidak sebanyak kain sutera tiruan.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah nominal uang yang diperoleh setelah pengurangan total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi. Jika hasil pengurangan memiliki nilai yang positif, maka usaha dikatakan untung dan jika hasil pengurangan memiliki nilai yang negatif, maka

usaha dikatakan rugi. Tujuan dilakukannya analisis pendapatan yaitu untuk mengukur keberhasilannya suatu usaha serta menentukan komponen utama pendapatan dan untuk meningkatkan komponen pendapatan tersebut (Aritonang, 1993).

Analisis pendapatan dari usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng ditentukan dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang digunakan selama melakukan produksi. Adapun analisis pendapatan pada setiap kegiatan sub-sistem agribisnis sutera alam dapat dalam satu kali siklus produksi dilihat pada Tabel 6.

Pendapatan bersih usaha merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi pada setiap kegiatan yang dijual oleh pelaku usaha itu sendiri, dimana semakin banyaknya jumlah produksi maka akan meningkatkan jumlah pendapatan (Soekartawi, 1995). Berdasarkan Tabel 6, pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan dalam usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng pada setiap sub-sistem kegiatan yaitu:

1. Budidaya murbei

Pada kegiatan budidaya murbei, pendapatan dari perhitungan rata-rata 12 responden sebesar Rp. 430.834 dimana pendapatan dihasilkan dari pengurangan total penerimaan yaitu Rp. 2.760.000 dengan total biaya produksi Rp. 2.329.166. Pendapatan yang diterima oleh

Tabel 6. Perhitungan Pendapatan pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden (Orang)	Lama Kerja (Jam/Hari)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp) (5-6)
1	2	3	4	5	6	7
1.	Budidaya Murbei	12	2	Rp. 2.760.000	Rp. 2.329.166	Rp. 430.834
2.	Budidaya Ulat Sutera	12	6,25	Rp. 750.000	Rp. 475.796	Rp. 274.204
3.	Pemintalan	8	6,38	Rp. 1.286.250	Rp. 642.102	Rp. 644.148
4.	Penenunan	6	5,5	Rp. 733.500	Rp. 396.919	Rp. 336.581
5.	Distribusi dan Penjualan	1	8	Rp. 15.000.000	Rp. 5.470.000	Rp. 9.530.000

petani murbei perempuan di Kabupaten Soppeng pada kegiatan ini berupa pendapatan yang diterima berdasarkan total hari kerja selama jangka waktu 180 hari dan berdasarkan rentang waktu kerja rata-rata 2 jam/hari.

Pendapatan yang diterima ini Pendapatan yang diterima petani murbei perempuan ini merupakan pendapatan kategori rendah jika dilihat berdasarkan lama waktu siklus produksi dan tingginya curahan waktu kerja petani perempuan pada kegiatan ini. Akan tetapi menurut petani murbei, pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang konstan dan dapat memberikan kontribusi tambahan bagi keluarga petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiastuti (2018), yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani dipengaruhi dari jam kerja.

2. Budidaya ulat sutera

Pada kegiatan budidaya ulat sutera, dimana pada kegiatan ini pendapatan yang diterima dari perhitungan rata-rata 12 responden sebesar Rp. 274.204 dimana pendapatan dihasilkan dari pengurangan total penerimaan Rp. 750.000 dengan total biaya produksi Rp. 475.796. Pendapatan yang diterima oleh petani perempuan pada kegiatan ini dapat dikatakan rendah untuk satu kali siklus produksi dengan jangka waktu 25 hari dengan jumlah jam kerja rata-rata 6,25 jam/hari, hal itu terjadi karena kondisi kokon yang diproduksi tidak menentu memiliki kualitas yang baik.

Dengan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani perempuan, tidak membuat petani berhenti melakukan usaha budidaya ulat sutera, hal tersebut dikarenakan sebagian petani perempuan pada kegiatan ini memiliki pendapat bahwa usaha budidaya ini merupakan usaha yang telah dilakukan turun-temurun sehingga harus tetap dijalankan, serta beberapa juga memiliki pendapat bahwa lebih baik tetap menjalankan usaha ini yang dapat memberikan kontribusi pendapatan keluarga daripada hanya tinggal dirumah tanpa melakukan pekerjaan apapun.

Selain kualitas kokon, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah rendahnya rata-

rata pendapatan petani ulat sutera yaitu ketersediaan bibit ulat sutera dan kondisi bibit yang digunakan. Dimana bibit ulat sutera yang digunakan oleh petani rata-rata merupakan bibit *import* dari china dan terkadang mengalami fluktuasi harga serta kondisi bibit yang terkadang tidak semuanya layak digunakan, sehingga mempengaruhi kondisi produksi kokon dan pendapatan yang diterima petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Andadari *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa jumlah produksi kokon dapat dilihat berdasarkan bobot kulit ulat sutera yang digunakan, dimana semakin besar bibit kulit kokon maka semakin besar produksi kokon yang dihasilkan yang kemudian akan mempengaruhi pendapatan petani ulat sutera.

3. Kegiatan pemintalan

Pada kegiatan manufaktur pertama yaitu kegiatan pemintalan, pendapatan rata-rata dari 8 responden sebesar Rp. 644.148 yang dimana pendapatan dihasilkan dari pengurangan total penerimaan Rp. 1.286.250 dengan total biaya Rp. 642.102. Total pendapatan ini merupakan rata-rata yang didapatkan selama satu kali siklus produksi yaitu 1 - 4 hari dengan rata-rata jam kerja 6,38 jam/hari. Jumlah pendapatan yang diterima oleh pemintal perempuan dikategorikan sebagai pendapatan yang cukup besar jika dilihat berdasarkan banyaknya curahan waktu kerja dan jumlah hari kerja yang digunakan oleh pemintal perempuan dalam satu kali siklus produksi dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Pendapatan yang diterima pada kegiatan pemintalan dilihat berdasarkan banyaknya penjualan benang. Harga penjualan benang sutera asli dipasaran memiliki harga yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi pada pendapatan yang diterima. Rata-rata nominal pendapatan yang diterima oleh pemintal perempuan termasuk rendah yang dipengaruhi oleh jumlah produksi benang dan harga jual benang yang terkadang tidak stabil atau di bawah harga pasar petani.

Rendahnya jumlah produksi benang dari kegiatan pemintalan diakibatkan oleh rendah-

nya produksi kokon pada budidaya ulat sutera. Sehingga dalam melakukan proses produksi benang, pemintal harus menyiapkan kokon yang banyak agar dapat memproduksi jumlah benang yang banyak juga dan dapat memenuhi permintaan pasar. Serta dengan sering terjadi fluktuasi harga benang sutera asli, dimana jika benang sutera berada di harga rendah maka pemintal lebih memilih menyimpan benang daripada menjualnya karena pemintal akan merasa mendapatkan kerugian. Sehingga dapat mempengaruhi kontribusi pemintal perempuan terhadap pendapatan keluarga.

4. Kegiatan penenunan

Pada kegiatan manufaktur kedua yaitu kegiatan penenunan, pendapatan rata-rata dari 6 responden sebesar Rp. 336.581 dimana pendapatan dihasilkan dari pengurangan total penerimaan Rp. 733.500 dengan total biaya produksi Rp. 396.919. Pendapatan ini merupakan pendapatan yang diterima oleh penenun perempuan dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 1 - 4 hari. Pendapatan yang diterima oleh penenun perempuan pada kegiatan ini memiliki nilai yang cukup besar jika dilihat dari jumlah waktu kerja yaitu rata-rata jam kerja 5,5 jam/hari, serta tingkat kesulitan melakukannya kegiatan ini. Dalam melakukan kegiatan ini, penenun perempuan memerlukan tingkat ketelitian dan ketelitian yang tinggi. Oleh karena itu, penenun di Kabupaten Soppeng semakin berkurang.

Berkurangnya rata-rata pendapatan pada kegiatan penenunan di Kabupaten Soppeng juga dipengaruhi oleh saat ini terbatasnya pelaku penenun di Kabupaten Soppeng. Perempuan yang bekerja sebagai penenun masih harus hidup dalam kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapatan Bappelitbangda Prov. Sulsel (2021), yang menyatakan bahwa pelaku penenun perempuan di Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Soppeng memiliki jumlah yang terus turun karena saat ini penenun perempuan menjadikan kegiatan penenunan sebagai pilihan terakhir atau tersier, pekerjaan sebagai penenun sudah tidak mena-

rik bagi perempuan muda yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

5. Distribusi dan pemasaran

Pada kegiatan distribusi dan pemasaran, pendapatan yang didapatkan oleh Brand Cantika Sabbena sebesar Rp. 9.530.000 dimana pendapatan dihasilkan dari pengurangan total penerimaan Rp. 15.000.000 dengan total biaya produksi Rp. 5.470.000. Pendapatan tersebut dilihat dari penjualan kain sutera yang dilakukan selama 14 hari (2 minggu) dengan jumlah jam kerja 8 jam/hari dalam bentuk kain sutera meteran dan sarung sutera. Pendapatan yang diterima oleh Brand Cantika Sabbena untuk penjualan kain sutera asli dikatakan stabil, akan tetapi untuk penjualan dalam bentuk sarung sutera asli tidak menentu. Hal itu dikarenakan, konsumen lebih memilih membeli dalam bentuk kain dan juga jika dalam bentuk sarung membutuhkan waktu pembuatan yang lebih lama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa pada setiap kegiatan sub-sistem usaha agribisnis, pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan memiliki nominal yang tergolong cukup untuk menambah pendapatan dalam keluarga serta pendapatan yang diperoleh tersebut memiliki keterkaitan dengan jumlah curahan waktu kerja yang dialokasikan oleh tenaga kerja perempuan yang berbeda-beda pada setiap kegiatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firsal *et al*, (2021) yang menyatakan bahwa tenaga kerja perempuan pada usaha agribisnis sutera alam juga memiliki peran terhadap pendapatan keluarga, akan tetapi tidak ada hasil yang menunjukkan indikator pendukung dari nominal yang didapatkan oleh petani perempuan pada setiap kegiatan sub sistem usaha agribisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Perbandingan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan pada setiap sub-sistem usaha agribisnis sutera alam

dalam satu kali siklus produksi, yaitu: (1) kegiatan budidaya murbei rata-rata sebesar Rp. 430.834 pada rentang waktu kerja 2 jam/hari; (2) kegiatan budidaya ulat sutera rata-rata sebesar Rp. 274.204 pada rentang waktu kerja 6,25 jam/hari; (3) kegiatan pemintalan rata-rata sebesar Rp. 644.148 pada rentang waktu kerja 6,38 jam/hari; (4) kegiatan penenunan rata-rata sebesar Rp. 336.581 pada rentang waktu kerja 5,5 jam/hari; (5) serta kegiatan distribusi dan pemasaran sutera, rata-rata yang diterima oleh Brand Cantika Sabbena sebesar Rp. 9.530.000 pada rentang waktu kerja 8 jam/hari. Pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatan memiliki sifat yang fluktuatif yang disebabkan oleh kondisi produksi yang rendah pada bagian hulu dan permintaan sutera asli yang tinggi oleh konsumen pada bagian hilir.

SARAN

Tenaga kerja perempuan dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dengan memaksimalkan jumlah produksi melalui penggunaan input bibit ulat sutera dengan efisien dan bagi pemerintah, dapat memberikan bantuan input tambahan yaitu bibit ulat sutera guna menutupi persediaan yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha pada bagian hulu, dan menjaga harga pasar bagi pelaku usaha pada bagian hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Andadari, L., Pudjiono, S., Suwandi & Rahmawati, T. 2013. Budidaya Murbei dan Ulat Sutera. Bogor: Forda Press.
- Andikarya, O. (2019). Agribisnis Persuteraan Alam di Desa Pasir Sarongge Kecamatan Ciharang Kabupaten Cianjur. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.37577/composite.v1i1.89>
- Aritonang, D. 1993. Perencanaan dan Pengelolaan Usaha. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Balai Persuteraan Alam. 2010. *Selayang Pandang Balai Persuteraan Alam*, Gowa: Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial.
- Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 2021. Laporan Kajian Rantai Nilai Komoditas Sutra Sulawesi Selatan.
- Darmawi, D. (2011). Pendapatan usaha pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14-22.
- Firsal, M., & Syarif, A. (2021). Peran Perempuan Secara Ekonomi dan Pengambilan Keputusan pada Usahatani Murbei sebagai Penyangga Industri Kain Sutera. *Agrimu*, 1(1). <https://doi.org/10.26618/agm.v1i2.6050>
- Fitria, E. (2019). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan Pt Asian Agri Di Dusun Pulau Intan). *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 54-60. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.5>
- Joesron, T.S dan Fathorrozi M. 2003. *Teori Ekonomi Mikro: Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khaidarsyah, S., & Ibrahim, I. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Kain Sutera Kec. Donri-Donri Kab. Soppeng. *Social Landscape Journal*, 1(2), 1-6. <https://doi.org/10.56680/slj.v1i2.13592>
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akutansi Biaya*. Edisi ketiga, cetakan kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningtiyas. (2016). Curahan Waktu Wanita Tani Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet). *Jurnal Jom Faperta*, 2(1).

- https://jom.unri.ac.id/index.php/JOM_FAPERTA/article/view/5384
- Nuraeni, S. (2017). Gaps in The Thread: Disease, Production, and Opportunity in The Failing Silk Industry in South Sulawesi , Indonesia. *Forest and Society*, 1(2): 78-85. <https://doi.org/10.24259/fs.v1i2.1861>
- Nurung, M., Priyono, B. S., & Yuniarti, F. (2007). Analisis Curahan Waktu Kerja dan Hubungannya dengan Pendapatan Wanita Pedagang Pengecer Sayuran (Studi Kasus di Kota Bengkulu). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 17-30. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.6.2.17-30>
- Pujawan, I.N. 1995. *Ekonomi Teknik*. Edisi Pertama. Guna Widya: Surabaya.
- Qinayah, Mirnatul. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Pardani, C. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(1), 85-90. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v3i1.216>
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30813/fame.v1i1.1323>
- Siregar, S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabab, Kabupaten Langka [skripsi]. Medan: Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumetara Utara.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada.
- Widiastuti, A. 2018. Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Indonesia [skri[si]. Yogyakarta: Uiversitas Negeri Yogyakarta.
- Yoga, M.D. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yulida, R., & Edwina, S. (2014). Curahan waktu wanita dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. *Jurnal Paralela*, 1(2), 143-150.